

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Harjolutomo merupakan sebuah sajian yang unik. Sajian karawitan *gadhon* yang bertempat di loby RSPAU dr. S. Harjolutomo, dimulai setiap hari senin, rabu, dan jumat pukul 09:30 pagi sampai pukul 11:30 siang. Karawitan *gadhon* hadir di RSPAU dr. S. Harjolutomo Yogyakarta bertujuan untuk menghibur para pasien dan pengunjung yang sedang berobat di rumah sakit, dan upaya untuk melestarikan budaya Jawa.

Hasil analisis melalui kuesioner *google form* mengenai tanggapan responden terkait hadirnya karawitan di RSPAU dr. S. Harjolutomo Yogyakarta. Berdasarkan data kuesioner *google form*, masyarakat yang pernah mendengar gamelan ada lima puluh enam orang (96,6%), sedangkan yang belum pernah mendengar gamelan ada dua orang (3,4%). Responden yang menyukai gamelan ada Lima puluh delapan orang (100%), dan yang tidak menyukai gamelan ada nol orang (0%). Masyarakat mengetahui gamelan di RSPAU dr. S. Harjolutomo ada tiga puluh Sembilan orang (67,2%) sementara yang tidak mengetahui keberadaan gamelan di rumah sakit ada Sembilan belas orang (32,8%). Masyarakat yang tertarik dengan sajian karawitan di RSPAU dr. S. Harjolutomo ada lima puluh tujuh orang (98,3%), sementara orang yang tidak menyukai ada satu tanggapan (1,7%). Keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Harjolutomo dapat menghibur masyarakat, banyak respon yang menyetujui keberadaan gamelan di RSPAU dr. S. Harjolutomo, masyarakat yang memilih ya ada lima puluh enam orang (96,6%), dan yang

memilih tidak ada dua orang (3,4%). Suara *ricikan* gamelan tidak menggagu para pasien yang sedang berobat di RSPAU dr. S. Hardjolukito, yang memilih tidak menggagu ada lima puluh satu orang (87,9%), sedangkan yang memilih karawitan menggagu pasien ada tujuh orang (12,1%). Gamelan yang dibunyikan di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat memberikan rasa rileks dan tenang, orang yang memilih ya ada lima puluh lima (94,8%), sedangkan orang yang memilih tidak ada tiga (5,2%). Masyarakat senang dengan adanya sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito, lima puluh tujuh orang merasa senang bila sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito, sedangkan satu orang (1,7%) tidak menyukai adayan sajian karawitan di rumah sakit. Tanggapan masyarakat mengenai rasa jenuh saat menunggu antrean dan sajian karawitan di rumah sakit yaitu, lima puluh tujuh orang yang menyetujui (98,3%), sedangkan yang menjawab tidak ada dua orang (3,4%). Bahwa sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat mengurangi rasa jenuh ketika mengantre berobat, pada umumnya masyarakat selama ini lebih tidak mengetahui tentang keberadaan gamelan di rumah sakit lainnya. Berikut responden yang mengetahui keberadaan sajian karawitan di rumah sakit Yogyakarta yang lain ada dua puluh delapan orang (48,3%), sedangkan yang tidak mengetahui keberadaan sajian karawitan di rumah sakit lain ada tiga puluh orang (51,7%). Masyarakat menikmati sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito, dengan data responden yang menyatakan ya ada lima puluh empat orang (93,1%), sedangkan yang tidak bisa menikmati sajian karawitan di rumah sakit ada empat orang (6,9%).

Karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta disajikan dalam bentuk *gendhing* yang berupa *Ladrang*, *Ketawang*, *Gendhing kethuk 2*, *kethuk 4*,

*kethuk 8*, dan *Ayak-Ayak*. *Ladrang* termasuk *gendhing* yang sering dibunyikan dalam pertunjukan karawitan, *ladrang* merupakan sajian yang sederhana namun cukup rumit penggarapannya, biasanya dimulai dengan *buka bonang* atau *gender*. Setiap pengrawit memiliki garap masing-masing yang baik dan cocok diterapkan dalam masing-masing *gendhing*. Pertunjukan karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito tidak sepenuhnya menggunakan gamelan lengkap, melainkan gamelan yang minimalis atau bisa disebut dengan perangkat gamelan *gadhon* minimalis, diambilkan *ricikan* pokok yang bersuara halus, karena di area rumah sakit membutuhkan nuansa yang tenang dan rileks. *Gendhing-gending* yang disajikan bernuansa halus tidak aktraktif, dengan hadirnya *ricikan gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat membuat pengunjung merasakan relaksasi yang memiliki arti dapat meregangkan syaraf otot tubuh manusia dan dapat mengurangi tingkat kecemasan (stres) pada manusia, untuk membangun identitas RSPAU dr. S. Hardjolukito bahwa kecintaanya terhadap seni dan Budaya Jawa, pengunjung dari luar daerah yang mengunjungi RSPAU dr. S. Hardjolukito akan teringat, terkondisi bahwa daerah Yogyakarta nyaman, dan berbudaya khususnya karawitan.

## **B. Saran**

Sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta merupakan sebuah sajian yang menarik, dan luar biasa, disisi lain dapat menghibur para pengunjung juga dapat memberikan relaksasi terhadap pasien yang sedang berobat, semoga kedepannya *ricikan* yang kosong dapat terisi oleh pengrawit yang memumpuni dibidang seni karawitan, busana lebih dikompakan dengan busana kejawen lengkap, dan sajian *gadhon* alangkah lebih baik disajikan setiap hari agar pengunjung merasa terhibur dengan sajian karawitan *gadhon* minimalis di RSPAU dr. S Hardjolukito. Oleh sebab itu penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian terhadap sajian karawitan di rumah sakit lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Tertulis

- Ardana Kethut. Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual. Yogyakarta: *Jurnal Mudra*. Dosen Jurusan Karawitan Institute Seni Indonesia Yogyakarta, Vol 24. No 1. (2009).
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Djohan. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV Lubuk Agung, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Piskologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pisikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2016.
- Endraswara Suwardi. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.
- Evelyn Teresia, "Tiga Teknik Relaksasi Untuk Meredakan Amarah" (Webside Hellosehat.com, diunduh 10 Agustus 2020, waktu mengunduh pukul 20:22). 2017
- Fitria Indah. A. "Makna Balungan Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Ditinjau Dari Konsep Macapat". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institutut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Maleong Lexy J, M. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya, 1990.
- Nurul Kalimah Aini, Dkk. *Pengaruh Terapi Musik Gamelan Terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Sunan Kalijaga Demak*. Semarang: *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*. MahasiswaProgram Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, (2015), Vol... No...
- Qudratullah, "Peran dan Fungsi Komunikasi Massa" (dalam *Jurnal Tabligh*, Desember 2016), 45.
- Rachma Nurullya, Utami Dwi Y. "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Gamelan Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia". *Jurnal Perawat Indonesia*, Vol. 3 No 1, (Mei 2019).

- Hadi Rita W.” Pengaruh Intervensi Musik Gamelan Terhadap Depresi Pada Lansia Di Panti Wreda Harapan Ibu, Semarang”. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Vol. 1 No 2, (November 2013), 135-140.
- Hastanto, Sri ., S. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Ihsan Muhammad Assishah. *Upaya Penurunan Nyeri Dengan Terapi Musik Gamelan Jawa Pada Asuhan Keperawatan Hipertensi*. Surakarta: Jurnal Publikasi Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan Program Studi DIII Keperawatan, (2019).
- Siswanto. “Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Konsevatori Tari Indonesia, 1974.
- Soedarsono. *Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Soehadha Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Soeroso. ”Pengetahuan Karawitan”. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- \_\_\_\_\_. “Kamus Istilah Karawitan Jawa”. Yogyakarta: 1999.
- Sony, Kartika, Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Suneko Anon. “Penyajian Cokelan Sebagai Repertoar Minimalis Dalam Karawitan Jawa: Sebuah Kajian Aspek Musikalitas”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu Teori Dan Perspektif*. Surakarta: STSI Pres Surakarta, 2002.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan Garap II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Suparmi. “Gerongan Dan *Sindhengan* Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga”. Yogyakarta: SMKI N 1 Kasihan Bantul, 2011.

**B. Lisan**

Fatkhur, TNI AU Letkol Adm/525823, 47 tahun, Kepala Bagian Umum (KABAGUM) RSPAU dr. S. Hardjolukito, Kecamatan Seyegan Sleman Ngentak RT 2/RW 28 Margoluwih.

Giyono, 55 tahun, pengrawit di RSPAU dr. S. Hardjolukito, Jlopo Brajan Prambanan Klaten.

Marwiyah, Letkol 5183, 52 tahun, Bagian Penanggungjawab VIP dan FO (Front Office) RSPAU dr. S. Hardjolukito, Ngajek RT 08/RW 25 Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Sutiyono, TNI AU, 35 tahun, bertugas sebagai penjagaan bagian KABAGUM RSPAU dr, S. Hardjolukito, Nanggulan Kulon Progo RT 24/RW 07.

## DAFTAR ISTILAH

<i>Alit</i>	:	kecil atau tinggi dalam sistem nada pada karawitan.
<i>Ayak-Ayak</i>	:	jenis struktur bentuk <i>gendhing</i> dan nama <i>gendhing</i> tersebut.
Balungan <i>ngracik</i>	:	balungan yang penempatannya mengacu pada kerangka <i>ding-dong gatra</i> .
<i>Bem</i>	:	sebutan nada 1 ( <i>siji</i> , disingkat <i>ji</i> ) dalam <i>laras pelog</i> .
<i>Buka</i>	:	kalimat lagu yang disajikan untuk mengawali dan membuka <i>garapan gendhing</i> .
<i>Cakepan</i>	:	syair lagu yang digunakan dalam vokal karawitan Jawa.
<i>Dhada</i>	:	nada tengah atau nada 3 ( <i>telu</i> , disingkat <i>lu</i> ).
<i>Ding</i>	:	tekanan nada ringan.
<i>Ditabuh</i>	:	dibunyikan atau dimainkan.
<i>Dong</i>	:	nada bertekanan berat atau nada dasar.
<i>Gatra</i>	:	kelompok tiap-tiap lagu pokok atau balungan, suatu ukuran metrik atau mantra terkecil pada notasi <i>gendhing</i> , satu <i>gatra</i> terdiri dari empat sabetan.
<i>Gendhing</i>	:	istilah umum untuk komposisi gamelan, nama dari sebuah bentuk komposisi gamelan.
<i>Gulu</i>	:	sebutan nada 2 ( <i>lara</i> , disingkat <i>ra</i> ).
<i>Lamba</i>	:	teknik tabuhan bagi tiap balungan <i>gendhing</i> untuk satu tabuhan <i>bonang barung</i> yang dilakukan sesudah buka.
<i>Laras</i>	:	tinggi nada.
<i>Ladrang</i>	:	nama bentuk <i>gendhing</i> .
<i>Lima</i>	:	sebutan nada 5 ( <i>lima</i> , disingkat <i>ma</i> ).
<i>Lirihan</i>	:	sajian tabuhan gamelan yang ditabuh secara lembut atau halus.
<i>Mbandul</i>	:	<i>tabuhan slenthem</i> dengan pola menyisipi pada balungan <i>lamba</i> atau <i>nibani</i> dalam <i>garapan imbal</i> dengan menggunakan nada <i>dong gatra</i> .
<i>Ngelik</i>	:	menuju ke kalimat lagu yang bernada tinggi.
<i>Nggemaki</i>	:	teknik tabuhan <i>ricikan slenthem</i> .
<i>Pathet</i>	:	batasan nada dalam suatu <i>gendhing</i> .
<i>Pathetan</i>	:	lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan
<i>Pamurba</i>	:	yang berkuasa menentukan.
<i>Penggender</i>	:	penabuh gamelan <i>ricikan gender</i>
<i>Pengrawit</i>	:	merupakan penabuh atau pemain gamelan Jawa.
<i>Penunggul</i>	:	sebutan nada 1 ( <i>siji</i> , disingkat <i>ji</i> ) dalam <i>laras slendro</i> .
<i>Pesindhèn</i>	:	penyanyi tunggal wanita dalam gamelan <i>rebab, gender barung, gambang, dan suling</i> .
<i>Rileks</i>	:	santai, tidak tegang
<i>Relaksasi</i>	:	peregangan otot, dan dapat mengurangi stress pada manusia.



- Ricikan* : alat, nama instrumen gamelan.  
*Seleh* : kalimat lagu yang nada akhirnya mengandung atau memiliki tekanan berat, atau nada akhir *gatra* yang mengandung atau memiliki tekanan berat.  
*Sindhenan* : lagu atau *wangsalan* pada *gendhing*.  
*Soran* : penyajian *gendhing sora* atau seru.  
*Suwuk* : berhenti atau tabuhan gamelan berakhir.  
*Tabuhan ngajeng* : tabuhan untuk *ricikan* dalam perangkat gamelan lengkap yang dianggap memiliki tingkat atau bobot *garap* dan fungsi sebagai pimpinan.  
*Tabuhan Wingking* : tabuhan untuk *ricikan* dalam perangkat gamelan lengkap yang dianggap memiliki tingkat sebagai penegak struktur lagu dan irama.  
*Tumbuk* : dua *ricikan* atau lebih yang tinggi rendah nadanya dibuat sama.  
*Ulihan* : kalimat lagu yang mengandung rasa puas atau yang bertekanan berat.